

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI
TERHADAP IBU MUDA YANG MENIKAH DINI**Maylia Pradipta¹, Ellyana Ilsan Eka Putri²

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Surabaya, Indonesia

e-mail: 1maylia.149@mhs.unesa.ac.id , 2ellyanaputri@unesa.ac.id**Abstrak**

Jenjang pernikahan, dengan membentuk suatu keluarga dengan terikat oleh agama dan negara berdasarkan peraturan yang berlaku. Peraturan bisa dilanggar karena adanya kesalahan yang umum terjadi di masyarakat, seperti hamil diluar nikah dan berakibat untuk terlaksananya pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan kemampuan penyesuaian diri pada ibu muda yang menikah dini. Penelitian ini dilakukan pada 53 responden yang merupakan ibu dengan pernikahan di bawah umur 20 tahun dan dengan usia pernikahan maksimal 5 tahun. Penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Teknik analisa data menggunakan uji korelasi pearson product moment. Hasil penelitian memperoleh koefisien korelasi 0,520 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada ibu muda yang menikah dini. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan pengaruh yang berada dalam kategori cukup kuat terhadap penyesuaian diri.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi; Penyesuaian Diri; Ibu Muda; Pernikahan Dini.

Abstract

Level of marriage, by forming a family bound by religion and state based on applicable regulations. Regulations can be violated due to mistakes that are common in society, such as getting pregnant out of wedlock and resulting in early or underage marriages. The aim of the research is to determine the relationship between emotional intelligence and adjustment abilities in young mothers who marry early. This research was conducted on 53 respondents who were mothers married under the age of 20 years and with a maximum marriage age of 5 years. The research uses a quantitative approach method with purposive sampling technique. The data analysis technique uses the Pearson product moment correlation test. The research results obtained a correlation coefficient of 0.520 with a significance value of 0.000 (<0.05), which means there is a correlation between emotional intelligence and the ability to adjust to young mothers who marry early. The research results found that there was a relationship between emotional intelligence and self-adjustment with a fairly strong influence on self-adjustment

Keywords : Emotional Intelligence; Adjustment; Young Mother; Early-Age Marriage.

Accepted: Maret 12 2024	Reviewed: Maret 16 2024	Published: April 26 2024
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Pernikahan adalah jenjang baru yang terikat oleh agama untuk mempersatukan pasangan pria dan wanita untuk hidup bersama sebagai keluarga yang utuh (Sirin, 2018). Di Indonesia pernikahan terjadi dalam setahun di tahun 2022 mencapai 1,71 juta pernikahan (Dayati & Malik, 2023). Indonesia menempati peringkat ke-8 di dunia dan juga urutan ke-2 di ASEAN sebagai kandidat negara dengan tingginya kasus pernikahan dini. Kasus ini merambah dengan banyaknya dispensasi nikah yang diajukan, berdasarkan data KemenPPA RI dalam tahun 2022 terdapat 55.000 permohonan dispensasi pernikahan usia dini yang didominasi oleh Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumsel (Sukoco, 2022). Sedangkan tingkat jumlah perkawinan di provinsi Jawa Timur dalam setahun mencapai 305.458 ribu perkawinan yang tercatat di Kementrian Agama . Tingginya permohonan dispensasi nikah ini juga terjadi di Kabupaten Magetan dengan jumlah 107 di tahun 2022. Pendaftar yang masih pelajar diantaranya 18 siswa SD, 72 siswa SMP dan 17 siswa SMA. Pengajuan ini dasari karena para pelajar sudah hamil ataupun sudah melakukan hubungan suami istri (Ristanto, 2023).

Banyak kasus yang terjadi Dengan data jumlah perkawinan tersebut, pemerintah memberikan batasan usia perkawinan menurut UU 16 tahun 2019 adalah batasan usia minimum untuk laki-laki dan perempuan yakni 19 tahun (Heryanti, 2021). Berdasarkan data yang tercatat di KUA Kecamatan Panekan terdapat 232 perkawinan dengan usia maksimal 20 tahun dalam kurun waktu 2016-2023. Jumlah pernikahan dibawah 19 tahun tertinggi pada tahun 2019 dengan jumlah pernikahan 38 pasang yang menikah. Dari 17 desa dalam satu kecamatan ini terdapat sampai 20 pasang dalam satu desa dengan usia maksimal 20 tahun pada calon pengantin. Terdapat 110 pernikahan dengan usia maksimal 19 tahun yang terjadi dalam 5 tahun terakhir yakni 2019-2023. Meningkatnya kasus pernikahan dini disebabkan oleh banyak faktor, bila ditinjau dari penelitian (Hermambang et al., 2021) yang menggunakan subjek wanita usia subur yang telah menikah sebelum 16 tahun ditemukan beberapa faktor penyebab dan faktor pendukung pernikahan dini diantaranya adalah telah melakukan hubungan seks dengan pasangan, tempat tinggal di pedesaan, wanita yang belum bekerja, wanita dengan pasangan yang sudah bekerja, keadaan ekonomi miskin, dan pendidikan pasangan, tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah).

Tugas Ibu sebagai pelindung, pemerhati dan pengawas terhadap anak agar terhindar dari situasi yang membahayakan (Anggara, 2021). Ibu juga multi peran menjadi dokter yang mengobati dan mencegah anak dari sakit. Menjadi pendidik yang membimbing dan mengajarkan ilmu serta moral perilaku kepada anaknya (Surahman, 2019). Dengan adanya perubahan tugas dalam kehidupan pernikahan, pasangan suami istri membutuhkan penyesuaian. Adanya perbedaan dan perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri menjadi sumber konflik dan pertengkaran dalam rumah tangga, maka seiring berjalannya waktu pasangan suami istri harus menyesuaikan diri dalam kehidupan berumah tangga.

Penyesuaian sebagai pasangan muda terlebih sebagai istri dan juga ibu yang harus tinggal bersama orang tua (mertua), dan tetap menjalankan peran istri dan ibu sangat membutuhkan penyesuaian diri yang cukup baik, terutama di awal masa pernikahan. Dengan tuntutan akan pemenuhan hak sebagai ibu, istri sangat rentan mengalami tekanan dari luar yang bisa berdampak pada psikologisnya. Menjadi orang tua yang sempurna bagi anak adalah impian semua orang tua, dengan pola asuh yang baik akan menumbuhkan sikap dan sifat anak yang baik juga (Bornstein, 2015; Brooks, 2023). Indikasi *burnout* bisa menjadi dampak gagalannya sebuah penyesuaian diri yang dilakukan seseorang karena tidak mampunya mengelola stress atau kurangnya coping stress dengan baik. Seperti, di kalangan orang memiliki kecemasan akan tekanan yang harus dipenuhi. kecemasan akan berubah positif dengan mendorong untuk mengupayakan apapun yang lebih baik, namun kecemasan yang berlebihan juga akan membahayakan karena semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami seseorang juga akan meningkatkan potensi mengalami *burnout* (Abdullah et al., 2021). Dengan tingginya jam kerja yang harus dilakukan oleh ibu rumah tangga khususnya memiliki anak balita, ibu bisa menghabiskan waktu selama 14 jam per hari untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Banyaknya pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan membuat ibu kerap mengalami kelelahan dan bosan yang berkepanjangan, adapun kelelahan merupakan salah satu tanda awal gejala *burnout* (Alam, 2022). Sedemikian juga penelitian (Avionela & Fauziah, 2017) bahwa kecerdasan emosi menyumbang hampir 81% mempengaruhi burnout.

Kemampuan penyesuaian diri dan kecerdasan emosi adalah faktor umum yang bisa di rasakan dan dialami oleh setiap orang, Seperti penelitian dari Talita Quratu Aini dan Mira Rachmawati (Aini & Rachmawati, 2018) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada SMA Tahun Pertama yang merantau di Yogyakarta” dengan 101 partisipan. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara ketiga variabel penelitian pada subjek dengan hasil nilai ($R= 0.500$, $R^2= 0.250$, $p < 0.05$)

pada 101 subjek. Kecerdasan Emosi memberikan sumbangsih lebih besar daripada kedua variabel penelitian yang lain (Aini & Rachmawati, 2018). Perbedaan yang mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian, subjek yang di ambil dalam penelitian ini adalah ibu muda yang menikah dini, seta adanya perbedaan pada variabel penelitian yaitu sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosi dan penyesuaian diri namun pada penelitian ini tidak mencantumkan peran dari variabel dukungan sosial teman sebaya.

Penyesuaian diri adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menyeimbangkan tuntutan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan. Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan oleh ibu muda maka sangat perlu dilakukannya penyesuaian pernikahan yakni dengan bersama-sama belajar memahami kebutuhan, harapan agar tidak terjadi fenomena ragu, agak menyesal, kehilangan kebebasan saat setelah melakukan pernikahan dini seperti dalam penelitian kualitatif oleh Fajar Tri Utami (Utami, 2016) yang berjudul tentang penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. Kelima subjek penelitiannya menikah dini merasakan tekanan seperti merasa kurang di respon dengan baik oleh lingkungan keluarga ataupun masyarakat, namun mereka bertahan dan senantiasa berharap walaupun pernikahan dini bisa hidup bahagia sampai menua bersama. Selain itu adanya permasalahan dari segi perkelahian atau cekcok antar pasangan, rumah tangga tidak harmonis dan ujian dari perekonomian karena belum memiliki pekerjaan tetap ataupun masih sama-sama kuliah jadi pendapatan keuangan keluarga dari orang tua kedua belah pihak keluarga. Beragamnya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berkeluarga inilah yang menjadi salah satu dasar terlaksananya penelitian ini.

Berdasarkan uraian ulasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya penyesuaian diri dalam kehidupan saat setelah menikah baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Pernikahan dini di masyarakat dianggap tabu dan kurang sesuai karena adanya fenomena ini menjadikan tantangan tersendiri bagi para ibu muda yang telah memilih menikah dini, kurang diterima di lingkungan karena dianggap berbeda dari aturan yang seharusnya, agar memiliki penyesuaian diri yang baik seseorang tentunya memiliki cara-cara tersendiri untuk mengatasi lingkungannya ini yang menjadi bahan kajian penelitian guna menjadi dasar untuk penelusuran yang mendalam mencari apakah ada antara hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada ibu muda yang telah menikah dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif berupa pendekatan kuantitatif korelasional. Lokasi penelitian yang digunakan untuk pengambilan data dilakukan di Kota Magetan, dengan menggunakan kuesioner berupa *link google forms*. Dengan kriteria subjek adalah ibu yang berusia (16-27 tahun) berdomisili di magetan, menikah dini (usia menikah max 20 tahun), sedang hamil atau memiliki anak usia 0-5 tahun dengan usia pernikahan maksimal 5 tahun. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk mempertimbangkan agar mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria dan karakteristik. Penghitungan dilakukan dengan rumus Slovin karena sudah diketahui jumlah populasi penelitian sebesar 110 responden. Hasil penghitungan kemudian mendapatkan 30 responden untuk uji coba skala penelitian (tryout) dan 53 responden untuk penelitian, sehingga ada 83 responden yang memenuhi kriteria subjek penelitian. Terdapat dua konteks yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian yakni, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran skala penelitian melalui *google form* kepada responden dengan menggunakan Skala Likert dalam mengukur jawaban responden. Skala Likert yang digunakan 1-4 yang disesuaikan dan diadaptasi dari penelitian sebelumnya dengan berbagai aspek-aspek dalam variabel penelitian. Skala Kecerdasan Emosi di adaptasi dari penelitian (Aini & Rachmawati, 2018) dengan jumlah 27 aitem dengan berdasar aspek dari teori Mayer dan Salovey (1997). Sedangkan skala penyesuaian diri di adaptasi dari penelitian (Saputro & Sugiarti, 2021) dengan jumlah 40 aitem dengan berdasar aspek-aspek dari teori oleh Schneider (1964). Data sekunder yakni beberapa jurnal, buku dan artikel lain yang terkait dengan penelitian. Proses Try out dengan 30 responden menyatakan seluruh aitem dari kedua variabel valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pearson product moment yang di bantu dengan program IBM SPSS 26.0 for windows. Sebelum melakukan analisis data diperlukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov serta uji linearitas dengan uji *test of linearity*.

C. Hasil dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan guna mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri terhadap ibu muda yang menikah dini. Berdasarkan perolehan hasil sebaran kuisisioner penelitian yang di isi oleh 53 responden sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Hasil olahan data penelitian oleh program pembantu IBM SPSS 26.0 for windows sebagai berikut :

Uji Statistik Deskriptif

Pada variabel Kecerdasan Emosi didapatkan nilai *mean* yaitu 92,81 dengan nilai *maximum* sebesar 103 dan nilai *minimum* sebesar 68, sedangkan variabel Penyesuaian Diri didapatkan nilai *mean* yaitu 131,34 dengan nilai *maximum* 150 dan nilai *minimum* 96. Hasil penelitian dari Skala Kecerdasan Emosi juga menunjukkan standar deviasi sebesar 6,086 ; sedangkan pada skala penyesuaian diri didapat sebesar 17,097. Hasil standar deviasi pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa skor rata-rata data penelitian bervariasi.

Hasil Kategorisasi

Berdasarkan pengolahan data penelitian dari 53 responden dengan menggunakan IBM SPSS 26.0 hasil kategorisasi variabel kecerdasan emosi didominasi oleh kategori sedang sejumlah 27 orang dengan persentase 50,9%, sedangkan kategorisasi variabel penyesuaian diri didominasi oleh kategori tinggi dengan jumlah 32 orang dengan persentase 60,4%.

1. Uji Asumsi

Uji Asumsi adalah salah satu tahapan pengujian untuk pengolahan data hasil penelitian, yang terdiri dari 2 pengujian yakni uji normalitas dan uji reliabilitas. Pentingnya dilakukan uji asumsi adalah menjadi salah satu syarat agar uji selanjutnya bisa dipenuhi. Nilai signifikansi variabel kecerdasan emosi yaitu 0,089 yang menunjukkan data berdistribusi normal. Nilai signifikansi variabel penyesuaian diri yaitu 0,096 sehingga data variabel berdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,050.

Setelah pengujian normalitas selesai selanjutnya adalah melakukan uji leniartitas dengan hasil berdasarkan nilai F diperoleh yaitu 75,352 serta taraf signifikan sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan demikian uji leniartitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

Uji Asumsi telah dilakukan dengan hasil akhir analisa data kedua variabel penelitian memiliki pendistribusian normal dan memiliki hubungan yang linier. Tahapan pengujian data selanjutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan IBM SPSS 26.0 *for windows* dengan menggunakan uji korelasi dari *Pearson Product Moment*. Uji hipotesis pada kecerdasan emosi dan penyesuaian diri diperoleh koefisien korelasi senilai 0,520 ($r = 0,520$) dengan sig 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig kurang dari 0,05 maka hasil menunjukkan hubungan antar variabel mempunyai keterikatan. Selain itu nilai koefisien korelasi sebesar 0,05 menunjukkan adanya arah hubungan yang positif dengan

artian hubungan antar subjek penelitian memiliki hubungan yang terikat yang searah.

PEMBAHASAN

Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri terhadap ibu muda yang menikah dini, dibuktikan dengan hasil uji korelasi dengan teknik *Pearson Product Moment* dengan nilai koefisien korelasi senilai 0,520 dengan nilai sig 0,000 ($p < 0,05$) hasil nilai sig kurang dari 0,05 sehingga hipotesis H1 penelitian ini bisa diterima.

Nilai koefisien korelasi senilai 0,520, menandakan tingkat pengaruh koefisien antar variabel penelitian yang bisa di golongkan ke kategori berpengaruh sedang. Sedangkan itu nilai positif dari koefisien korelasi menandakan adanya pola hubungan yang positif atau searah. Pola positif ini memiliki makna semakin tinggi nilai kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan penyesuaian dirinya, begitupun juga sebaliknya. Melalui hasil koefisien korelasi, kecerdasan emosi menyumbang 52,2% terhadap aspek tingkat kemampuan penyesuaian diri pada subjek penelitian. Hasil data dari 53 responden penelitian termasuk dalam kategori tinggi dalam tingkat penyesuaian dirinya, sehingga subjek penelitian ini bisa dikatakan mampu dalam mengatur dan menerima keterbatasan, menyelesaikan permasalahan pribadi, belajar bereaksi dengan diri sendiri maupun lingkungan dengan cara yang terstruktur tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Ligit, 2016).

Hubungan antara aspek kecerdasan emosi dan aspek penyesuaian diri adalah aspek dalam membina hubungan dengan orang lain yang dihubungkan dengan aspek penyesuaian diri yaitu mengontrol emosi yang berlebih, individu dapat dengan mudah berbaaur dengan hal-hal baru entah lingkungan ataupun individu baru dengan tetap memperhatikan tingkatan emosinya. Aspek lainnya yaitu mengelola emosi diri dihubungkan dengan aspek penyesuaian diri yang mengurangi rasa frustrasi, artinya dengan pengelolaan atau kontrol emosi yang baik, tertata dan terstruktur akan membantu dalam mengurangi rasa frustrasi yang dialami oleh subjek penelitian, sehingga ketika subjek penelitian bisa menempatkan diri ketika merasa frustrasi dengan tidak terlalu berlarut dan segera mencari solusi dengan tetap berpikir objektif. Hal tersebut didukung bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan terhadap penyesuaian diri sesuai dengan penelitian yang terdahulu (Ketkaew et al., 2021; Marwah, 2020; Widihapsari & Susilawati, 2018). Meningkatkan tidaknya kemampuan penyesuaian diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti mengacu pada mampu tidaknya individu dalam pengendalian keinginannya jika tidak terpenuhi (faktor *hostility*) dan

bagaimana upaya individu dalam bekerja sama dengan orang lain (Faktor *Peer Relations*) (Windaniati, 2015).

Menurut Hurlock, individu yang mampu untuk menyesuaikan dirinya kepada khalayak umum, agar bisa diterima dengan baik di kelompok maupun lingkungannya, didukung juga oleh pengertian dari Scheider bahwa penyesuaian diri yang baik adalah yang bisa mentoleransi dan menerima keterbatasannya dengan belajar dalam berinteraksi dengan diri sendiri maupun orang lain sehingga mampu penyelesaian konflik tanpa adanya gangguan tingkah laku (Hurlock, 2012). Sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan, bahwa penting memiliki penyesuaian diri yang baik sebagaimana seseorang bisa menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi ataupun mengubah situasi agar bisa sesuai dengan dirinya. Tingkat penyesuaian diri yang tinggi bisa dilihat ketika individu memiliki emosi yang stabil, memiliki pemikiran yang rasional, tingkat frustrasi rendah dan mampu menerima kegagalan.

Kecerdasan emosi menjadi salah satu aspek dalam penyesuaian diri, dicirikan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah memiliki emosi yang stabil (Mariska, 2018). Individu yang cerdas dalam mengatur emosinya didukung aspek kognitif dan faktor dari dalam diri seperti lingkungan dan keluarga. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam menentukan potensi dalam diri setiap individu dalam kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mayoritas subjek penelitian dalam kategori sedang dengan persentase 50,9% (27 responden). Kecerdasan emosi memiliki peran yang lebih besar daripada IQ pada seseorang, adapun kecerdasan emosi tergantung pada kemampuan interpersonal, dan menjadi salah satu jenis kecerdasan sosial (Jannah, 2013; Marwah, 2020).

Hasil penelitian didapatkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima. Namun, penelitian masih memiliki banyak kekurangan diantaranya penelitian masih dalam lingkup skala subjek yang kecil dan data yang memungkinkan bisa di gali lebih dalam lagi mengenai kehidupan para subjek dengan metode wawancara agar lebih akurat. Penelitian ini hanya menggunakan variabel kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri, untuk penelitian selanjutnya mungkin bisa menambahkan variabel yang lain seperti faktor dukungan keluarga, sosial ataupun pengaruh dari suatu lingkungan terhadap subjek (letak geografis atau tingkat kebersihan) agar penelitian ini bisa lebih meluas dan menyeluruh dengan data yang sesuai di masyarakat.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis *Pearson Product Moment* dan dibantu dengan program IBM SPSS 26.0 *for windows*, nilai yang didapatkan yaitu diperoleh nilai koefisien korelasi senilai 0,520 ($r=0,520$) dengan sig 0,000 ($p<0,05$) dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan secara signifikan yang terjadi antara variabel kecerdasan emosi dan variabel penyesuaian diri sehingga menerima hipotesis (H1) yang berbunyi “ terdapat hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada ibu muda yang menikah dini”. Berdasarkan uji hipotesis arti positif pada koefisien korelasi data juga dapat diinterpretasikan sebagai “semakin tinggi nilai kecerdasan emosi maka semakin tinggi juga nilai penyesuaian diri pada ibu muda yang menikah dini, adapun juga bersifat sebaliknya jika semakin rendah nilai kecerdasan emosi maka semakin rendah pula nilai penyesuaian dirinya”. Dari penelitian yang telah berlangsung, diharapkan menjadi bahan rujukan dan referensi yang berarti dalam menjalani kehidupan agar bisa meningkatkan kemampuan penyesuaian diri pada ibu muda yang menikah dini. Penelitian selanjutnya bisa meningkatkan dalam jumlah responden ataupun adanya pengembangan dalam aspek variabel penelitian seperti aspek lain yang menjadi pendukung penyesuaian diri seperti peran dukungan sosial, mengkaji dengan subjek yang berbeda ataupun menggunakan metode penelitian yang lain guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih aktual, rinci dan signifikan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, N., Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2).
- Aini, T. Q., & Rachmawati, M. A. (2018). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA, KECERDASAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA SMA TAHUN PERTAMA YANG MERANTAU DI YOGYAKARTA* (Vol. 4, Issue 1).
- Alam, R. (2022). Kelelahan Kerja (Burnout). In *Penerbit Kampus* (Vol. 01).
- Anggara, R. (2021). *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sumberrejo Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Avionela, F., & Fauziah, N. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Burnout Pada Guru Bersertifikasi Di Sma Negeri Kecamatan Bojonegoro. *Jurnal EMPATI*, 5(4), 687–693. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15440>

- Bornstein, M. H. (2015). Children's parents. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science: Ecological Settings and Processes*, 4, 55–132.
- Brooks, R. B. (2023). The power of parenting. In *Handbook of resilience in children* (pp. 377–395). Springer.
- Dayati, & Malik, I. (2023). WASPADA! Berbagai Faktor Sebabkan Stunting Pada Anak. *Radio Republik Indonesia*.
- Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. S., Sanusi, F., Ulfa, W. M., & Nooraeni, R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 12. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Heryanti, R. (2021). Implementasi Perubahan Kebijakan Batas Usia Perkawinan. *Jurnal Ius Constituendum*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.26623/jic.v6i1.3190>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 278–287.
- Ketkaew, W., Kaewprapun, W., & Chitnukul, P. (2021). The relationship between emotional quotient and social adjustment of students. *Pt. 2 J. Legal Ethical & Regul. Issues*, 24, 1.
- Ligit, M. (2016). Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pra Nikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 422–431. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4103>
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness. *Psikoborneo*, 6(3), 310–316.
- Marwah, G. S. (2020). *Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren*.
- Ristanto, H. (2023, January). *Ratusan Pelajar di Magetan Ajukan Dispensasi Kawin, 18 Diantaranya Usia SD*. Jawa Pos Radar Madiun.

- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Sirin, K. (2018). *Perkawinan mazhab Indonesia: pergulatan antara negara, agama, dan perempuan*. Deepublish.
- Sukoco. (2022). 34 Desa di Magetan Jadi Lokus Stunting, Ini yang Dilakukan Dinkes. *Kompas.Com*.
- Surahman, B. (2019). PERAN IBU TERHADAP MASA DEPAN ANAK. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/HAWAPSGA.V1I2.2600>
- Utami, F. T. (2016). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.553>
- Widihapsari, I., & Susilawati, L. (2018). Peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru Universitas Udayana yang berasal dari luar pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 48–62.
- Windaniati. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32, 1–9.